

Eksplorasi Literasi Keuangan dan Praktik Pencatatan dalam Pengelolaan UMKM Konveksi Rumahan Berbasis Keluarga

Maulidya^{1*}, Wendi Amsuri Nasution²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Indonesia

* E-mail: maulydya8@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 12-05-2026

Revision: 30-06-2026

Published: 06-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.459

ABSTRAK

Lemahnya pengelolaan keuangan pada usaha mikro berbasis keluarga sering dipengaruhi oleh rendahnya literasi keuangan dan tidak tertatanya sistem pencatatan transaksi. Meskipun kedua aspek tersebut telah banyak diteliti, kajian yang mengeksplorasi keterkaitan keduanya secara mendalam pada usaha konveksi rumahan berbasis keluarga masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tingkat literasi keuangan pelaku usaha, praktik pencatatan keuangan yang dijalankan, serta hubungan keduanya dalam pengelolaan usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal pada sebuah usaha konveksi rumahan di Jalan Sidomulyo Pasar 9, Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi selama April–Mei 2026, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan pemilik usaha bersifat fungsional-intuitif, terbentuk melalui pengalaman bertahun-tahun tanpa dukungan pendidikan keuangan formal. Praktik pencatatan keuangan masih bersifat informal dan tidak sistematis, lebih berfungsi sebagai alat bantu ingatan dibandingkan sistem informasi keuangan. Penelitian ini menemukan hubungan siklikal yang saling memperlemah antara literasi keuangan dan pencatatan keuangan. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan kontekstual dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas literasi dan pencatatan keuangan pada UMKM berbasis keluarga.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Pencatatan Keuangan, UMKM, Konveksi Rumahan

ABSTRACT

Weak financial management in family-based micro-enterprises is often influenced by low financial literacy and a disorganized transaction recording system. Although both aspects have been widely studied, studies that explore their relationship in depth in family-based home-based garment businesses are still relatively limited. This study aims to explore the level of financial literacy of business owners, their financial recording practices, and the relationship between the two in business management. The study used a qualitative approach with a single case study design in a home-based garment business on Jalan Sidomulyo Pasar 9, Tembung, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation during April–May 2026, then analyzed using interactive models and thematic analysis. The results show that business owners'

Acknowledgment

financial literacy is functional-intuitive, formed through years of experience without the support of formal financial education. Financial recording practices remain informal and unsystematic, serving more as a memory aid than a financial information system. This study found a mutually weakening cyclical relationship between financial literacy and financial recording. These findings underscore the need for contextual and sustained mentoring to improve financial literacy and recording capacity among family-based micro-enterprises.

Key word: Financial Literacy, Financial Recording, Micro-Enterprise, Home Convection Business

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Kehadiran UMKM tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi banyak keluarga, khususnya pada usaha berbasis keluarga. Berdasarkan data (Kurniawan, 2025), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 66 juta unit dan menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Di antara berbagai jenis UMKM, usaha konveksi rumahan berbasis keluarga menjadi salah satu yang paling banyak dijumpai, terutama di kawasan peri-urban seperti Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Rendahnya literasi keuangan menjadi kendala utama dalam pengelolaan keuangan UMKM. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, artinya lebih dari separuh pelaku usaha belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Kondisi ini berdampak langsung pada praktik pencatatan keuangan (Rachmawati & Yuliana, 2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM masih melakukan pencatatan secara sangat sederhana bahkan tidak mencatat sama sekali dan hanya mengandalkan ingatan. (Siregar, 2023) menambahkan bahwa rendahnya kualitas pencatatan keuangan menghambat kemampuan pelaku usaha dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut secara nyata tercermin pada objek penelitian ini, yaitu usaha konveksi rumahan yang dikelola oleh keluarga Ibu Rustini di Jalan Sidomulyo Pasar 9, Tembung, Kabupaten Deli Serdang. Usaha yang telah berdiri sejak tahun 2013 ini memiliki 7 mesin jahit manual, 1 mesin obras, dan memperkerjakan 9 orang anggota, namun belum memiliki nama merek resmi maupun izin usaha yang terdaftar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan April 2026, ditemukan bahwa pemilik usaha belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, belum memiliki buku kas

atau catatan transaksi yang sistematis, dan pencatatan yang ada hanya berupa nota pembelian bahan baku yang tidak terarsip (Kaban, 2024).

Meskipun literasi keuangan dan praktik pencatatan keuangan pada UMKM telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada UMKM secara umum tanpa spesifikasi pada jenis usaha tertentu (Bidasari et al., 2023). Kajian yang secara khusus mengeksplorasi keterkaitan antara keduanya dalam penelitian usaha konveksi rumahan berbasis keluarga menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif masih sangat terbatas. Padahal, usaha ini memiliki karakteristik unik: pengelolaan yang bersifat informal, pelibatan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama, dan dinamika keuangan yang tidak dapat sepenuhnya dipotret melalui instrumen survei berskala besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali dan memahami secara mendalam bagaimana literasi keuangan dan praktik pencatatan keuangan benar-benar dijalankan oleh pelaku UMKM konveksi rumahan berbasis keluarga, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik (Sugiyono, 2022). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami kompleksitas fenomena dalam satu unit penelitian secara menyeluruh (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di usaha konveksi rumahan keluarga Ibu Rustini di Jalan Sidomulyo Pasar 9, Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, selama April hingga Mei 2026. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Terdapat tiga informan: (1) Ibu Rustini, pemilik dan pengelola utama (INF-01); (2) Bapak Marikun, suami dan pengelola produksi (INF-02); dan (3) Adek Evita, anak kedua sekaligus admin dan penjahit pendukung (INF-03). Ketiga informan dinilai telah memenuhi prinsip kejenuhan data (data saturation) karena pada wawancara, ketiga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Creswell, 2014).

Data dikumpulkan melalui: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth interview); (2) observasi non-partisipan langsung di lokasi usaha; dan (3) dokumentasi berupa catatan keuangan, nota, dan foto lokasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2020) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dilengkapi dengan analisis tematik (*thematic analysis*) Braun & Clarke, (2021) untuk mengidentifikasi pola dan tema dari data wawancara.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria oleh Egon G. Guba & Yuvonna S. Lincoln, (1985) sebagaimana dielaborasi oleh (Moleong, 2021) dan (Kakar et al., 2023). Keempat kriteria tersebut meliputi kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), yang merupakan padanan dari konsep validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Usaha konveksi yang menjadi objek penelitian telah berdiri sejak tahun 2013, dirintis oleh Ibu Rustini dengan modal awal berupa satu mesin jahit tua dan tabungan keluarga sebesar Rp3.000.000. Selama lebih dari satu dekade, usaha ini berkembang dari hanya satu penjahit dengan kapasitas 80–100 potong per bulan menjadi usaha dengan 7 mesin jahit manual, 1 mesin obras, dan memperkerjakan 9 orang anggota. Produk utama meliputi seragam sekolah, kemeja dewasa, pakaian anak, dan pakaian olahraga untuk pesanan kelompok. Secara struktural, usaha ini bersifat informal dengan pembagian peran yang muncul secara alamiah.

Tabel 1. Profil Singkat UMKM Konveksi Rumahan

Aspek	Keterangan
Nama Usaha	Konveksi Rumahan (tanpa nama merek resmi)
Pemilik / Pengelola Utama	Ibu Rustini
Tahun Berdiri	2013 ($\pm$ 12 tahun beroperasi pada saat penelitian dilaksanakan)
Alamat Usaha	Jalan Sidomulyo Pasar 9, Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Jenis Usaha	Konveksi rumahan berbasis keluarga (<i>home-based family business</i>)
Produk Utama	Pakaian jadi (kemeja, seragam sekolah, baju muslim, pakaian anak), jasa jahit, dan pesanan seragam instansi
Kapasitas Produksi	$\pm$ 80 – 100 (2013-2019) potong per bulan, $\pm$ 500 – 1000 potong per bulan tergantung jenis dan tingkat kerumitan pesanan
Tenaga Kerja	7 – 8 orang anggota penjahit
Sistem Penjualan	Pesanan langsung (<i>made-to-order</i>), dari mulut ke mulut, dan melalui aplikasi WhatsApp
Modal Awal	Modal sendiri dari tabungan keluarga (pembelian mesin jahit), kredit perbankan formal (pembangunan ruangan)
Omzet Rata-rata	Rp 3.000.000 – Rp 7.000.000 per bulan (bergantung musim dan jumlah pesanan)
Lokasi Produksi	Ruangan khusus di area rumah pribadi pemilik ($\pm$ 4 $\times$ 5 meter)

Aspek	Keterangan
Peralatan Utama	7 unit mesin jahit manual, 1 mesin obras, alat potong, dan setrika
Status Legalitas	Belum terdaftar sebagai badan usaha resmi; belum memiliki NIB

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi lapangan, April–Mei 2026

Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa literasi keuangan pemilik usaha (INF-01) bersifat fungsional-intuitif: cukup untuk mempertahankan kelangsungan usaha sehari-hari, namun belum memadai untuk mendorong pertumbuhan yang lebih terstruktur. Pemahaman ini sepenuhnya terbentuk dari pengalaman bertahun-tahun, bukan dari pendidikan formal di bidang keuangan atau akuntansi.

Ketika ditanya mengenai cara menghitung keuntungan, INF-01 menjawab: "Kalau saya hitung untung rugi itu, saya lihat dari uang yang masuk dikurangi pengeluaran buat bahan sama ongkos jahit. Kalau sisanya cukup buat nutup kebutuhan rumah dan masih ada lebih, berarti usaha masih jalan." Jawaban ini mengindikasikan bahwa pemilik hanya memahami laba pada tataran laba kotor (gross profit), belum memperhitungkan komponen biaya overhead, penyusutan aset, maupun biaya tenaga kerja keluarga.

Tabel 2. Pemetaan Tingkat Pemahaman Konsep Keuangan Dasar Informan

Konsep Keuangan	Pemahaman Informan (INF-01)	Kondisi Nyata di Lapangan	Tingkat Pemahaman
Modal Usaha	Memahami modal sebagai uang untuk beli bahan; belum mencakup biaya tenaga kerja dan penyusutan alat.	Modal dihitung hanya dari pembelian kain dan benang; biaya tenaga keluarga tidak diperhitungkan.	Sebagian
Laba/Keuntungan	Menghitung untung sebagai sisa uang setelah beli bahan; tidak mengurangi biaya operasional lainnya.	Laba yang dimaksud sesungguhnya adalah laba kotor, bukan laba bersih yang dikurangi semua biaya.	Sebagian
Arus Kas (Cash Flow)	Tidak mengenal istilah arus kas; mengelola dengan prinsip "asal uang masuk lebih banyak dari yang keluar".	Manajemen arus kas dilakukan secara otomatis; tidak ada catatan arus kas berkala.	Minimal
Pemisahan Keuangan	Menyadari pentingnya pemisahan namun belum konsisten karena sudah terbiasa campur.	Uang usaha dan rumah tangga masih disimpan bersama di satu tempat.	Sebagian
Perencanaan Anggaran	Menyusun perkiraan biaya bahan baku secara lisan sebelum memulai pesanan besar.	Perkiraan biaya tidak ditulis; hanya diingat berdasarkan pengalaman sebelumnya.	Minimal

Konsep Keuangan	Pemahaman Informan (INF-01)	Kondisi Nyata di Lapangan	Tingkat Pemahaman
Risiko Keuangan	Sadar akan risiko pesanan tidak dibayar dan kekurangan modal di bulan sepi.	Risiko dikurangi dengan meminta uang muka (DP) untuk pesanan di atas jumlah tertentu.	Cukup

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi, April–Mei 2026

Dalam hal pemisahan keuangan usaha dan pribadi, INF-01 mengakui kondisi ideal adalah memisahkan keduanya, namun tidak selalu dilakukan. Beliau menyampaikan: "Sebenarnya tahu sih harusnya dipisah. Tapi kalau kebutuhan di rumah lagi banyak, ya ambil dulu dari uang yang ada, nanti diganti." Pernyataan ini menggambarkan pemahaman normatif yang belum diikuti konsistensi praktis akibat tekanan kebutuhan sehari-hari. Hal ini selaras dengan temuan ((OJK), 2022) dan (Siregar, 2023) yang menemukan keterkaitan antara literasi keuangan dan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan.

Profil Informan Penelitian

Tabel 3. Profil Informan Penelitian

Kode	Nama / Peran	Usia / Pendidikan	Lama Terlibat	Peran dalam Pengelolaan keuangan UMKM
INF-01	Rustini (Pemilik & Pengelola Utama)	45 tahun / Lulus SMA	± 12 tahun	Pengambil keputusan keuangan, pemegang kas, pencatat transaksi utama
INF-02	Bapak Marikun (Suami / Pengelola Produksi)	51 tahun / Lulus SMA	± 12 tahun	Mengelola bahan baku dan pembelian material produksi,
INF-03	Adek Evita (Anak Kedua / Penjahit dan Admin)	20 tahun / Lulus SMK	± 3 tahun	Membantu pencatatan pesanan, mengelola WhatsApp pesanan pelanggan, penjahit pendukung

Sumber: Data primer wawancara, April–Mei 2026

Praktik Pencatatan Keuangan

Praktik pencatatan keuangan yang dijalankan bersifat informal, tidak sistematis, dan tidak konsisten. Catatan keuangan yang ada lebih berfungsi sebagai alat bantu ingatan (memory aid) daripada sebagai sistem informasi keuangan. Media pencatatan berupa buku tulis biasa ukuran A5 yang berisi campuran catatan pesanan, pengeluaran bahan baku, dan nomor telepon pelanggan tanpa format yang baku. Selama observasi, ditemukan celah waktu hingga tiga minggu antara transaksi yang terjadi dengan catatan terakhir yang dibuat.

INF-03 (Adek Evita) sesekali menggunakan fitur catatan di aplikasi WhatsApp untuk merekam detail pesanan digital, namun informasi ini tidak terintegrasi ke dalam sistem pencatatan utama. Ketika ditanya mengenai alasan tidak mencatat secara rutin, INF-01 mengidentifikasi tiga hambatan utama: keterbatasan waktu yang tersita oleh kegiatan produksi, merasa tidak perlu karena usaha sudah berjalan dengan cara yang sama selama lebih dari satu dekade, dan tidak tahu cara yang mudah untuk mencatat secara lebih terstruktur. INF-03 menyampaikan: "Sebetulnya saya mau coba pakai aplikasi biar lebih rapi. Tapi Ibu bilang nanti ribet, sudah biasa begini," mengungkap kesenjangan generasional dalam kesiapan adopsi teknologi pencatatan keuangan.

Tabel 4. Pemetaan Tingkat Pemahaman Konsep Keuangan Dasar Informan

Konsep Keuangan	Pemahaman Informan (INF-01)	Kondisi Nyata di Lapangan	Tingkat Pemahaman
Modal Usaha	Memahami modal sebagai "uang yang dipakai untuk beli bahan", belum mencakup biaya tenaga kerja dan penyusutan alat	Modal dihitung hanya dari pembelian kain dan benang, biaya tenaga keluarga tidak diperhitungkan sebagai komponen modal	Sebagian
Laba / Keuntungan	Menghitung untung sebagai "sisa uang setelah beli bahan", tidak mengurangi biaya operasional lainnya	Laba yang dimaksud informan sesungguhnya adalah laba kotor, bukan laba bersih yang sudah dikurangi semua biaya	Sebagian
Arus Kas (Cash Flow)	Tidak mengenal istilah arus kas; mengelola dengan prinsip "asal ada uang masuk lebih banyak dari yang keluar"	Manajemen arus kas dilakukan secara otomatis tidak ada catatan arus kas masuk dan keluar secara berkala	Minimal
Pemisahan Keuangan	Menyadari pentingnya pemisahan namun belum konsisten melakukannya karena "sudah terbiasa campur"	Uang usaha dan uang rumah tangga masih disimpan bersama di satu tempat	Sebagian
Perencanaan Anggaran	Menyusun perkiraan biaya bahan baku secara lisan sebelum memulai pesanan besar	Perkiraan biaya tidak ditulis hanya diingat oleh pemilik berdasarkan pengalaman produksi sebelumnya	Minimal
Risiko Keuangan	Sadar akan risiko pesanan tidak dibayar dan kekurangan modal di bulan sepi	Pengurangan risiko dilakukan dengan cara meminta uang muka (DP) untuk pesanan di atas jumlah tertentu	Cukup

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi, April–Mei 2026

INF-01 menyebutkan tiga hambatan utama: (1) keterbatasan waktu karena tersita produksi; (2) anggapan bahwa pencatatan tidak diperlukan karena usaha sudah berjalan lama; dan (3) ketidakpercayaan diri dalam menggunakan teknologi digital. Temuan ini selaras dengan (Kaban, 2024) dan (Rachmawati & Yuliana, 2022). Satu temuan menarik adalah kesenjangan generasional: INF-03 menyatakan "Sebetulnya saya mau coba pakai aplikasi biar lebih rapi. Tapi Ibu bilang nanti ribet, sudah biasa

begini." Pernyataan ini mengungkap potensi yang belum dioptimalkan dalam usaha ini.

Keterkaitan Literasi Keuangan dan Praktik Pencatatan Keuangan

Temuan paling inovatif dari penelitian ini adalah identifikasi sifat keterkaitan antara literasi keuangan dan praktik pencatatan yang bersifat siklikal dan saling memperlemah (mutually reinforcing negative cycle). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya memandang hubungan ini secara linear, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks UMKM keluarga skala mikro, hubungan tersebut beroperasi secara jauh lebih kompleks.

Siklus negatif yang ditemukan bekerja sebagai berikut: rendahnya literasi keuangan membuat pemilik tidak menyadari bahwa pencatatan yang tidak sistematis adalah masalah serius. Tanpa kesadaran ini, motivasi intrinsik untuk memperbaiki sistem pencatatan tidak muncul. Akibatnya, catatan yang ada tidak menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Karena keputusan tidak berbasis data, kemampuan pemilik untuk memahami perubahan kondisi keuangan usahanya tidak berkembang, sehingga literasi keuangan tidak berkembang.

Tabel 5. Tema Utama Hasil Analisis Tematik

No.	Tema Utama	Sub-Tema	Temuan Inti
1	Literasi Keuangan Fungsional-Intuitif	Pengetahuan praktis berbasis pengalaman	Pelaku usaha memiliki literasi keuangan yang bersifat fungsional; cukup untuk bertahan namun belum memadai untuk berkembang optimal. Pemahaman dibangun dari pengalaman bertahun-tahun, bukan dari pendidikan formal keuangan.
2	Pencatatan Keuangan Informal dan Tidak Sistematis	Pencatatan tidak teratur, media campuran	Praktik pencatatan berjalan apa adanya tanpa standar yang jelas. Catatan lebih berfungsi sebagai pengingat (memory aid) daripada sebagai alat pengambilan keputusan finansial.
3	Pengelolaan Keuangan Berbasis Kepercayaan Keluarga	Kontrol keuangan terpusat, minim akuntabilitas formal	Keuangan dikelola sepenuhnya oleh pemilik atas dasar kepercayaan. Tidak ada sistem pelaporan keuangan kepada anggota keluarga lain meskipun mereka turut berkontribusi dalam usaha.
4	Keterkaitan Dua Arah antara Literasi dan Pencatatan	Literasi rendah → pencatatan tidak terstruktur → literasi sulit berkembang	Terdapat keterkaitan siklikal: rendahnya literasi keuangan mendorong pencatatan tidak terstruktur, sementara ketiadaan catatan yang baik menghalangi pemilik membangun pemahaman keuangan yang lebih dalam.
5	Hambatan Struktural dan Situasional	Keterbatasan waktu, kapasitas, dan akses informasi	Hambatan utama bukan semata ketidaktahuan, melainkan kombinasi tekanan waktu produksi, beban ganda peran, serta tidak adanya dorongan eksternal seperti pelatihan atau pendampingan.

Sumber: Hasil analisis tematik peneliti berdasarkan data wawancara dan observasi, April–Mei 2026

PEMBAHASAN

Literasi Keuangan Fungsional-Intuitif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM konveksi rumahan berbasis keluarga bersifat fungsional-intuitif: cukup untuk bertahan, namun belum memadai untuk berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan definisi literasi keuangan yang dikemukakan (Maulana & Suyono, 2023) sebagai kemampuan mengeksplorasi informasi ekonomi dan membuat keputusan yang tepat. Pelaku usaha mampu membuat keputusan keuangan sehari-hari, namun kemampuan tersebut dibangun di atas perkiraan dan insting, bukan analisis informasi terstruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Siregar, (2023) yang menemukan adanya keterkaitan antara literasi keuangan dan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Bedanya, dalam penelitian (Siregar, 2023), literasi keuangan yang diukur lebih bersifat formal dan terstandarisasi, sementara penelitian ini mengungkap dimensi yang lebih bernuansa, bahwa ada bentuk literasi keuangan praktis yang tidak tertangkap oleh instrumen pengukuran formal namun nyata ada dan berfungsi dalam kehidupan usaha sehari-hari. Kondisi yang ditemukan di lapangan juga mencerminkan data makro yang dirilis oleh ((OJK), 2022) tentang tingkat literasi keuangan nasional sebesar 49,68%. Hal ini memperkuat argumen OJK bahwa literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro masih menjadi pekerjaan rumah besar yang perlu diatasi.

Pencatatan Keuangan yang Informal dan Tidak Sistematis

Praktik pencatatan keuangan yang ditemukan sangat sejalan dengan deskripsi dalam literatur sebelumnya. (Kaban, 2024) menemukan bahwa sebagian besar UMKM hanya mencatat secara sederhana atau tidak mencatat sama sekali; temuan ini dikuatkan sepenuhnya pada UMKM konveksi di Tembung. (Rachmawati & Yuliana, 2022) menegaskan bahwa keterbatasan informasi keuangan menghambat pengambilan keputusan, sebagaimana dialami pemilik yang tidak mampu menjawab pertanyaan mendasar tentang laba bersih tiga bulan terakhir.

Yang membedakan penelitian ini dari literatur sebelumnya adalah identifikasi faktor generasional sebagai elemen penting dalam pola pencatatan. Kesiapan INF-03 yang lebih besar untuk menerima teknologi pencatatan digital, berbanding terbalik dengan resistensi INF-01, membuka perspektif baru tentang bagaimana program peningkatan kapasitas yang difokuskan pada generasi penerus usaha keluarga berpotensi lebih produktif. Nanda et al., (2024) yang menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan terstruktur bagi keberlanjutan usaha semakin memperkuat urgensi perbaikan sistem pencatatan pada UMKM ini.

Keterkaitan Siklikal antara Literasi dan Pencatatan

Temuan paling inovatif penelitian ini adalah identifikasi sifat siklikal dan saling memperlemah dari hubungan antara literasi keuangan dan pencatatan keuangan. Penelitian sebelumnya cenderung melihat hubungan ini secara linear, namun studi kasus ini mengungkap mekanisme yang jauh lebih kompleks dalam konteks usaha keluarga skala mikro. Siklus negatif bekerja melalui tiga elemen sekaligus: literasi keuangan, praktik pencatatan, dan proses pengambilan keputusan bisnis.

Implikasinya cukup signifikan: intervensi yang hanya meningkatkan literasi keuangan tanpa memperbaiki sistem pencatatan akan bersifat sementara karena tidak ada "dasar" yang mendukung pertumbuhan pengetahuan tersebut. Sebaliknya, perbaikan sistem pencatatan tanpa peningkatan pemahaman keuangan tidak akan dimanfaatkan secara maksimal. Kedua aspek ini perlu ditangani secara bersamaan dan terintegrasi, sebuah perspektif yang memperluas dan memperdalam kesimpulan (Siregar, 2023) tentang literasi keuangan sebagai penghalang pertumbuhan bisnis.

Tabel 6. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
Kaban (2024)	Praktik pencatatan keuangan UMKM	Kualitatif deskriptif	Sebagian besar UMKM hanya mencatat secara sederhana atau tidak mencatat; pencatatan yang baik mendukung pengambilan keputusan.	Sejalan: mengonfirmasi pola pencatatan sederhana dan sporadis pada UMKM konveksi di Tembung.
Siregar (2023)	Keterkaitan literasi keuangan dan pengelolaan UMKM	Kualitatif eksploratif	Literasi keuangan tinggi berkorelasi dengan pengelolaan yang lebih terstruktur; rendahnya literasi menghambat pertumbuhan usaha.	Sejalan sebagian: penelitian ini menemukan literasi fungsional-intuitif, berbeda dari literasi formal yang diukur Siregar.
Nanda et al. (2024)	Pengelolaan keuangan dan keberlanjutan UMKM	Kualitatif	Pengelolaan keuangan terstruktur mendukung keberlanjutan usaha dan kejelasan kondisi keuangan.	Sejalan: ketiadaan sistem pencatatan menyebabkan pemilik tidak dapat mengukur pertumbuhan usaha secara akurat.
OJK (2022)	Survei Nasional Literasi Keuangan	Survei nasional	Tingkat literasi keuangan nasional 49,68%; pemahaman keuangan masyarakat termasuk pelaku UMKM masih rendah.	Menguatkan konteks: temuan di Tembung mencerminkan kondisi literasi di bawah rata-rata nasional.
Mursanti (2026)	Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM	Kuantitatif	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja UMKM.	Berbeda metode namun saling memperkuat: penelitian ini menjelaskan mekanisme di balik temuan kuantitatif Mursanti.

Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
Rachmawati & Yuliana (2022)	Pencatatan keuangan UMKM	Deskriptif	Mayoritas UMKM masih menggunakan pencatatan sangat dasar; informasi keuangan yang terbatas menghambat keputusan bisnis.	Sangat sejalan: selaras penuh dengan kondisi UMKM konveksi di Tembung yang menggunakan catatan manual tidak terstruktur.

Sumber: Diolah peneliti dari berbagai sumber, 2026

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, literasi keuangan pelaku UMKM konveksi rumahan berbasis keluarga di Tembung bersifat fungsional-intuitif. Pemilik usaha memiliki pemahaman keuangan yang memadai untuk mempertahankan kelangsungan usaha sehari-hari, namun belum cukup untuk mendorong pertumbuhan yang lebih terstruktur. Laba yang diyakini pemilik masih berada pada tataran laba kotor karena belum memperhitungkan biaya overhead, penyusutan aset, dan biaya tenaga kerja keluarga.

Kedua, praktik pencatatan keuangan bersifat informal, tidak sistematis, dan tidak konsisten. Catatan keuangan lebih berfungsi sebagai alat bantu ingatan daripada sistem informasi keuangan yang sesungguhnya. Tidak ada pemisahan antara catatan pemasukan dan pengeluaran, frekuensi pencatatan tidak teratur, serta dokumen pendukung tidak diarsipkan secara sistematis. Ditemukan pula kesenjangan generasional dalam kesiapan adopsi teknologi, di mana generasi penerus memiliki kesiapan lebih besar namun belum mendapat dukungan dari pemilik utama. Kondisi ini mencerminkan kerentanan struktural karena seluruh memori keuangan bertumpu pada satu orang.

Ketiga, keterkaitan antara literasi keuangan dan praktik pencatatan keuangan bersifat siklikal dan saling memperlemah. Rendahnya literasi keuangan menghambat kesadaran akan pentingnya pencatatan sistematis, sementara ketiadaan catatan yang memadai menghalangi perkembangan pemahaman keuangan. Siklus negatif ini hanya dapat diputus melalui intervensi eksternal yang bersifat holistik, kontekstual, dan menyentuh kedua aspek secara bersamaan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang hubungan literasi dan pencatatan dari yang selama ini dilihat secara linear menjadi mekanisme umpan balik yang bersifat dua arah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: bagi pelaku usaha, agar segera memisahkan catatan keuangan usaha dari catatan pribadi, mencatat transaksi setiap hari, dan memberdayakan generasi penerus untuk mengadopsi aplikasi pencatatan digital. Bagi pemerintah dan lembaga pemberdayaan UMKM, program pelatihan generik dan teoritis perlu digantikan dengan pendampingan langsung yang kontekstual selama minimal tiga hingga enam bulan. Bagi peneliti selanjutnya, kajian

longitudinal dan perbandingan lintas lokasi akan memberikan generalisasi yang lebih luas dari temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidasari, B., Sahrir, S., Goso, G., & Hamid, R. S. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Owner*, 7(2), 1635–1645. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1404>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (4th ed.). SAGE Publications.
- Egon G. Guba, & Yuvonna S. Lincoln. (1985). Competing paradigms in qualitative research. In *Handbook of Qualitative Research* (pp. 273–285).
- Kaban, R. S. (2024). Analisis Praktik Pencatatan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12(1), 45–58.
- Kakar, Z. U. H., Rasheed, R., Rashid, A., & Akhter, S. (2023). Criteria for Assessing and Ensuring the Trustworthiness in Qualitative Research. *International Journal of Business Reflections*, 4(2), 150–173. <https://doi.org/10.56249/ijbr.03.01.44>
- Kurniawan, I. (2025). Data Perkembangan UMKM di Indonesia. In *Detawalks* (Vol. 2, Issue 4). https://www.dewataalks.com/blog/data-umkm-di-indonesia/#Kumpulan_Data_Statistik_UMKM_di_Indonesia
- Maulana, A., & Suyono, E. (2023). Literasi Keuangan dan Pengelolaan Usaha UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 112–121.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. <https://www.shutterstock.com>
- Nanda, R. P., Setiawan, A., & Pratiwi, D. (2024). Pengelolaan Keuangan dan Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 20(2), 134–149.
- Rachmawati, E., & Yuliana, S. (2022). Analisis Praktik Pencatatan Keuangan pada UMKM: Studi pada Usaha Skala Mikro. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan UMKM*, 7(2), 89–104.
- Siregar, H. P. (2023). Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan UMKM: Eksplorasi pada Usaha Mikro di Sumatera Utara. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 55–70.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.